

Nilai Keberanian dalam “*Napak Aken*” di Daerah Rawagempol Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat

Ratum, Mamat Supriatna, Dian Peniasiani

Magister Pedagogik, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 09, 2023

Accepted: June 12, 2023

Available online: June 26, 2023

Keywords:

Courage, education, Napak Aken



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

The purpose of this article is to explain the educational values embodied in Napak Aken activities in the Rawagempol area, Cilamaya District, Karawang Regency, West Java Province. This study uses a qualitative approach, with literature and field study methods. Data was collected through observation techniques, interviews, documentation and processed using qualitative data analysis. The scope of this article's study is on the value of courage in Napak Aken. The results of this study show that the Napak Aken process contains educational values: courage, struggle, achieving goals, and gratitude to God. The results of this use are to show the value of courage in Napak Aken and the process of implementing Napak Aken so that it can be preserved so that it can be used in instilling courage from an early age.

PENDAHULUAN

Menjaga identitas bangsa Indonesia salah satunya dengan melestarikan budaya dan tradisi yang ada agar dicontoh anak turunnya. Menjaga budaya dari budaya asing adalah dengan cara melestarikan budaya dan tradisi daerah. Hal ini juga untuk menjaga agar negara asing tidak mudah mengklaim budaya itu dari bangsanya. Sebut saja keris, reog, dan batik diklaim oleh negara Malaysia. Dengan peristiwa tersebut, rasa nasionalisme setidaknya muncul dalam diri rakyat Indonesia. Dengan melatih mencintai budaya sejak dini akan semakin menambah rasa cinta kepada tanah air. Dengan melestarikan budaya dan tradisi, menjadi bagian dari cinta terhadap bangsa sehingga harapannya nanti generasi muda dapat memajukan bangsa Indonesia salah satunya dengan menggunakan keunikan budaya dan tradisinya.

Di Indonesia, budaya yang masih kental dengan tradisi atau upacara kebudayaan salah satunya berada di daerah Jawa. Masyarakat Jawa masih memegang teguh tradisi nenek moyang mereka. Menurut mereka, dalam hidup itu perlu dilakukan suatu upacara agar diberi keselamatan dan kemudahan dalam menjalani hidup. Menurut para leluhur mereka, upacara ataupun tradisi tersebut harus dilakukan mulai dari kelahiran sampai kematian seseorang (bahkan, setelah kematian seseorang tetap terdapat tradisi yang diyakini untuk doa agar seseorang tersebut mendapatkan ampunan dari Tuhan).

Kelahiran seorang anak merupakan suatu kebahagiaan bagi para orang tua. Atas kebahagiaan tersebut maka, para orang tua akan melakukan selamat atau yang lebih dikenal dengan tasyakuran. Tidak hanya itu saja, jika mereka berasal dari masyarakat Jawa maka, mereka akan melakukan beberapa tradisi untuk menyambut umur sang bayi, salah satunya adalah *napak aken* (di daerah lain menyebutnya dengan istilah *tedhak siten/tedhak siti* atau *piton – piton*).

Napak aken dilakukan oleh anak usia tujuh bulan. Tradisi ini dimaksudkan mengenalkan anak pada pijakan bumi (tanah/siten/siti) untuk pertama kali. Peristiwa tersebut merupakan salah satu peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia, karena masa tersebut menunjukkan masa peralihan dari bayi menuju anak-anak yang ditandai dengan berhasilnya seorang bayi yang dapat berjalan. Orang tua yang melakukan hal tersebut bertujuan untuk mengenalkan anak pada pijakan ke tanah untuk pertama kali, yang nantinya sedikit banyak mengalami perubahan dalam kehidupan sang anak. Dengan hal tersebut diharapkan anak dapat mengatasi kesulitan dalam hidupnya, terhindar dari rintangan, dapat mandiri dan tanggung jawab, diharapkan juga mendapat rejeki yang berlimpah sehingga dapat berbagi terhadap sesama dan lingkungannya. Dalam melaksanakan tradisi ini terdapat beberapa rangkaian acara yang diharuskan terdapat sesajen yang memiliki makna simbolik yaitu *selamatan*. Hal ini dilakukan untuk meminimalisirkan dari kejadian buruk baik dari manusia maupun jin selama menjalani kehidupan sang anak di dunia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang didapat dari peristiwa-peristiwa nyata yang menggambarkan tentang suatu kondisi secara apa adanya (Sukmadinata, 2013). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini dinamakan informan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman menjelaskan bahwa teknik analisis data interaktif adalah teknik analisis data yang terdiri dari empat bagian yang meliputi: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) display data, dan 4) verifikasi data.

HASIL DAN PENELITIAN

Asal-usul dan Pengertian "*Napak Aken*"

Asal-usul *Napak Aken*

Rawagempol merupakan daerah yang berada di Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. Daerah Rawagempol terdiri dua desa, yaitu Desa Rawagempol Wetan dan Desa Rawagempol Kulon. Daerah Rawagempol terletak di tengah daerah pertanian, memanjang dari timur ke barat. Karena di tengah daerah pertanian, mayoritas penduduknya sebagai petani atau yang berhubungan dengan pertanian. Budaya masyarakat pertanian berbeda dengan budaya pantai, pegunungan, ataupun budaya daerah industri. Mereka masih memegang adat istiadat dari nenek moyangnya mengenai berbagai selamatan, kearifan lokal, dan sebagainya.

Sosial budaya yang masih dianut oleh masyarakat Rawagempol masih seperti pada umumnya masyarakat Jawa walaupun tidak sama persis seperti daerah Jawa Tengah ataupun Jawa Timur. Terdapat banyak tindakan-tindakan dalam budaya Jawa yaitu upacara makan bersama yang dalam bahasa Jawa disebut slametan, berkaitan dengan penghormatan roh orang yang telah meninggal dan roh nenek moyang, maka adat untuk mengunjungi makam keluarga di sebut nyadran. Adapun budaya-budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat Rawagempol adalah:

Acara-acara Sepanjang Hidup Seseorang

Masyarakat Jawa mempunyai berbagai rangkaian upacara ataupun tradisi tersendiri untuk merayakan atau menandai berbagai peristiwa penting sepanjang lingkaran hidup seseorang. Upacara atau tradisi tersebut diantaranya ada tingkeban atau mitoni, melahirkan, memberi nama, akekah, tedhak siti atau mudhun lemah, dan khitan, serta yang lainnya.

1. *Mamitu*

Mamitu (tujuh bulanan) di daerah Jawa yang lain dikenal dengan *mitoni* adalah acara yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan, tapi sebelum itu ada *ngupati* yang dilaksanakan pada bulan ke empat masa kehamilan. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan.

2. *Bacakan*

Masa dimana anak sudah lahir kemudian membuat selamatan yang dinamakan *bacakan* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, sekaligus memberitahu kepada sanak keluarga dan para tetangga, bahwa bayi telah lahir dengan sehat dan selamat. Selain itu, *bacakan* juga dilakukan saat membeli kendaraan, seperti membeli motor atau mobil.

3. *Ngegeyong dan Puputan*

Ngegeyong merupakan acara yang dilakukan pada saat anak pertama kali diayun pada ayunan. Acara ini dilaksanakan pada saat bayi terlepas tali pusarnya (*puputan*). Pada saat itu juga diberikan nama sementara oleh *paraji*.

4. *Ngarani*

Ngarani merupakan kegiatan pemberian nama untuk bayi, yang dilaksanakan pada saat bayi berumur 40 hari. Dalam acara tersebut selain pemberian nama, juga dilaksanakan pencukuran rambut. Selain itu, hal tersebut biasa digabungkan dengan akikah.

5. *Napak Aken*

Napak aken dilakukan ketika anak sudah mencapai umur 7 bulan, anak sudah mulai belajar berjalan menginjak tanah.

6. Sunatan

Sunatan atau istilah umumnya khitan menurut bahasa adalah memotong, dan menurut istilah khitan adalah memotong kulup (ujung kulit kelamin laki-laki) yang menutupi zakar, bertujuan agar mudah ketika membersihkan kotoran dari sisa air seni yang menempel pada kulit tersebut, khitan merupakan keutamaan dalam ajaran agama Islam untuk menjaga kesucian, khitan bagi laki-laki hukumnya wajib yang dilakukan sebelum baligh.

7. Ngawin aken

Ngawin aken (menikahkan) atau acara perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

8. Upacara Kematian

Apabila orang meninggal maka yang pertama dilakukan adalah memanggil lebe dan mengumumkan kematian kepada tetangga dan sanak saudara, apabila lebe tiba maka jenazah dimandikan bersama-sama orang lainnya yang dibaringkan di atas 7 buah batang pisang yang masing-masing panjangnya 1 m dan disusun rapat berdempetan, setelah dimandikan kemudian dikafani dan disholati, serta pada malam harinya ada kegiatan tahlilan selama 7 hari.

Ada beberapa acara yang dinamakan *slametan* yang diperuntukkan bagi orang yang sudah meninggal yang dimaksudkan di situ adalah mengirim doa atau mendoakan. Di antaranya *slametan* pada hari ketiga (*nelung dina*), hari ketujuh (*mitung dina*), hari keempat puluh (*matangpuluh*), hari keseratus (*nyatus*), tahun pertama (*mendak sepisan*), tahun kedua (*mendak pindo*) dan terakhir seribu hari (*nyewu*).

9. Nyadran

Nyadran atau dikenal dengan ziarah kubur adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengunjungi makam orang yang sudah meninggal dunia dan mendoakannya. Ini dilakukan oleh orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal.

Acara-acara dalam Menanam Padi

1. Sedekah Labuh

Sedekah labuh merupakan acara memohon keberhasilan dan keberkahan agar padi yang ditanam tumbuh dengan baik dan panen sehingga mendapatkan hasil optimal dan melimpah. Acara ini dilakukan saat petani mulai membajak sawah.

2. Nyajeni

Nyajeni merupakan kegiatan petani berdoa saat mau memanen padi yang sudah ditanamnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan saat menjelang maghrib di hari tanaman padi akan dipanen.

3. Baritan

Baritan merupan acara syukuran atau ungkapan rasa syukur atas panen padi yang sudah dilaksanakan. Acara ini dilaksanakan secara bersama-sama dipimpin oleh ulama atau orang yang dituakan. Kegiatan ini biasanya diawali dengan pagelaran wayang kulit dari siang sampai sore hari. Menjelang maghrib (sekitar jam 5 sore] ditutup dengan doa dan makan bersama dari makanan (berupa tumpeng dengan lauknya berupa telur rebus yang diletakan di atas tumpeng] yang dibawa masing-masing peserta.

4. Slametan

Acara *slametan* biasanya diadakan atas rasa syukur terhadap nikmat tertentu yang didapat. Misalnya saat anak lulus kuliah, mendapat pekerjaan, dan sebagainya. Acara ini dilaksanakan di rumah suatu keluarga penyelenggara dan dihadiri oleh anggota keluarga pria dan biasanya tetangga terdekat, kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal di kota atau dusun yang sama. Ada kalanya teman-teman akrab yang tinggal agak jauh. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada sore atau malam hari dan bertempat pada serambi depan untuk duduk bentang tikar-tikar dan di tengah ruangan diletakkan beberapa tampah/nampan atau juga piring-piring berisi hidangan *slametan*.

Kemudian tuan rumah atau yang mewakili memberikan sambutan dalam bentuk menyerahkan upacara kepada ulama atau sesepuh (yang dituakan) setempat, sambil menyebutkan apa yang menjadi kepentingan dari acara *slametan* tersebut.

Napak aken yang di daerah Jawa yang lain disebut *Tedhak Siten*, sebagai sebuah tradisi, ini bersifat anonym, artinya tidak dapat diketahui dengan pasti siapa yang pertama kali melaksanakan atau penciptanya. Sudah kita ketahui bahwa tradisi ini telah berlangsung lama dan sudah turun-temurun ada dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Para leluhurnya sudah melaksanakan hal tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada bumi tempat si anak mulai belajar berjalan dengan menginjakkan kakinya ke tanah yang diiringi doa-doa dari orang tua dan para sesepuh serta para hadirin yang datang

Melihat dari sejarahnya, jauh sebelum Islam masuk ke Pulau Jawa, raja-raja Jawa telah melakukan upacara-upacara keagamaan. (Pitriadi dalam Tri Wahono: 2021) Misalnya saja upacara yang dilaksanakan oleh raja-raja Jawa yaitu upacara sedekah raja kepada rakyatnya. Upacara raja seperti ini dikenal dengan sebutan raja wedha atau raja medha. Raja wedha berarti kitab suci raja. Oleh karena raja-raja Jawa beragama Hindu, maka kitab sucinya adalah Wedha. Raja Wedha berarti hewan kurban raja yang diserahkan kepada rakyatnya.

Ada beberapa buku yang dapat dijadikan sumber dalam rujukan *Tedhak Siten* dalam Nadya Salza Sandra Devi (2019), yaitu:

- 1) Pada buku Kitab Primbon Jawa Serbaguna karya R. Gunasasmita ini di dalamnya berisi tentang primbon-primbon, ramalan-ramalan tentang jodoh dan pernikahan dan ramalan primbon-primbon Jawa yang lain. Pada bab kehamilan dan menyusui, disini dibahas tentang selamatan-selamatan yang dilakukan oleh anak bayi, salah satunya selamatan *Tedhak Siten*. Selamatan *Tedhak Siten* merupakan selamatan ketika bayi menginjakkan kakinya ke tanah untuk pertama kali. Acara *Tedhak Siten* ini biasanya dilakukan ketika bayi sudah berusia 7 lapan (sekitar 245 hari). Selanjutnya buku ini juga menjelaskan tentang apa saja yang dibutuhkan saat acara selamatan *Tedhak Siten*.
- 2) Pada buku Muqoddimah Ngrowo, Tuter Lisan Hingga Tuter Tulisan karya Agus Ali Imron Al Akhyar ini menjelaskan tentang upacara tradisi *Tedhak Siten* di Mangunsari Tuluangagung Jawa Timur. Tradisi *Tedhak Siten* tentu berbeda di antara suatu daerah satu dengan daerah yang lain. Intinya upacara *Tedhak Siten* adalah upacara selamatan brokohan terhadap bayi yang sudah turun temurun sejak dahulu. Filosofi dari selamatan atau biasa orang Jawa menyebutnya wilujengan adalah upacara yang sangat penting untuk dilakukan. Sebab orang Jawa meyakini kalau tidak diadakannya selamatan akan terjadi bala' atau kejadian yang tidak diinginkan. Kemudian pada buku ini juga membahas asal usul dari upacara *Tedhak Siten*.
- 3) Pada buku Upacara Daur Hidup Adat Jawa karya Sutrisno Sastro Utomo ini berisi tentang upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan Jawa yaitu, masa hamil, masa kelahiran, masa bayi/teruna, masa dewasa dan masa meninggal/paripurna. Pada buku ini juga membahas tentang perbedaan upacara adat di Jawa, walaupun rangkaianannya tetap sama. Perbedaan ini terasa aneh antara daerah Jawa di pesisir utara yang banyak sekali menerima dari pengaruh budaya dari luar, dibandingkan dengan wilayah Jawa bagian selatan yang masih kental dengan pengaruh kekuasaan raja-raja Jawa.

Pengertian *Napak aken*

Napak aken merupakan rangkaian prosesi adat tradisi daur hidup masyarakat Jawa di Daerah Cilamaya yang mulai jarang dilaksanakan. *Napak aken* secara bahasa berarti menapakkan kaki dengan bantuan orang lain. *Napak aken* yang di daerah lain dinamakan *Tedhak Siten*, menurut Nasya Adlina (2022) *Tedhak Siten* merupakan upacara yang dilakukan sebagai peringatan bagi manusia akan pentingnya makna hidup di atas bumi yang mempunyai relasi, yaitu relasi antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan alam di sekitarnya. Artinya, *Tedhak Siten* merupakan suatu upacara yang mengandung harapan orang tua terhadap anaknya agar si anak nantinya menjadi orang yang berguna bagi keluarga, nusa, dan bangsa. Harapan orang tua ini termanifestasikan dalam suatu acara yang diselenggarakan pada masa kanak-kanak yang dinamai upacara *Tedhak Siten*.

Simbol yang tersirat dalam upacara *Napak aken* adalah mengungkapkan masa depan bayi. Sedangkan maksud diadakannya *Napak aken* diharapkan kelak kalau anak sudah dewasa akan kuat dan mampu berdiri sendiri dalam menempuh kehidupan yang penuh tantangan dan harus dihadapinya untuk

mencapai cita-cita. Selain itu acara ini sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas sampainya umur anak sampai tahap ini. Pada usia ini anak akan mulai mengenal alam di sekitarnya dan mulai belajar berjalan. Tujuan lain dari acara ini adalah untuk mengenalkan si anak kepada ibu pertiwi. Dalam masyarakat Jawa terdapat ungkapan “Ibu Pertiwi Bapa Angkasa” yang berarti bumi sebagai ibu dan langit sebagai bapak.

Sebelum melakukan segala sesuatu, masyarakat Jawa biasanya mengawali dengan “*slametan*” atau selamatan. Selamatan merupakan kebiasaan yang hingga kini tetap dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat Jawa sebagai adat, yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas karunia dan anugerah yang Tuhan berikan.

Selamatan ini berasal dari bahasa Arab yakni *Salamah* yang berarti selamat atau bahagia. Sementara itu, jika merujuk pada pendapat Clifford Geertz dalam Nasya Adlina (2022), selamatan bisa berarti “*ora ono opo-opo*” (tidak ada apa-apa). Selamatan dimulai dengan doa bersama, dengan duduk di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk, kue-kue, dan makanan-makanan lainnya yang disajikan tuan rumah dengan dihadiri oleh kerabat dan tetangga.

Demikian juga sebelum memulai prosesi upacara *Napak aken*, dimulai dengan mengadakan “*slametan*” yang merupakan manifestasi dari doa memohon keselamatan secara bersama-sama kepada Tuhan agar diberikan kelancaran dan terhindar dari halangan sehingga tidak akan terjadi apa-apa.

“*Napak Aken*” merupakan selamatan yang diadakan pada saat anak turun tanah atau menginjakkan tanah untuk pertama kali. *Napak aken* dilaksanakan saat anak berusia 7 bulan. Di usia ini biasanya anak mulai belajar berjalan sehingga inilah awal anak mulai menapakkan kakinya ke tanah. Selain itu, pada usia tersebut merupakan peralihan dari bayi menjadi anak-anak.

Pada saat bayi berusia 7 bulan, potensi anak telah dapat diketahui. Pemilihan benda-benda dalam *Napak aken* seperti cermin, sisir, buku tulis, uang, dan sebagainya selaras dengan pengetahuannya. Potensi yang dimiliki anak akan tampak jelas, sehingga orang tua paham bagaimana meningkatkan potensi yang dimiliki anaknya dengan sebaik-baiknya.

Syarat dan Bahan yang digunakan dalam “*Napak Aken*”

a. Syarat “*Napak Aken*”

Orang Jawa memahami bahwa manusia hidup dipengaruhi oleh empat unsur, yaitu bumi, api, angin, dan air, maka untuk menghormati bumi inilah upacara *Napak aken* atau *Tedhak siten* diadakan. Dengan melaksanakan hal tersebut, para orang tua berharap agar anaknya selalu sehat, selamat dan sejahtera dalam menapaki jalan kehidupan kedepannya. (menurut Sutrisno, dalam Nadya Salza Sandra Devi, 2019). Syarat anak akan melakukan *Napak aken* yaitu pada saat anak tersebut berusia tujuh bulan. Untuk tanggal dan harinya bebas kapan saja, karena dipandang semua hari itu baik kecuali di hari *taliwangke* (hari-hari yang dilarang mengerjakan sesuatu yang penting atau hajatan), menurut Bapak Rakum yang biasa memimpin *Napak aken*.

b. Perlengkapan

Pada umumnya setiap tradisi pasti menggunakan beberapa perlengkapan, di dalam perlengkapan tersebut memiliki makna kehidupan masyarakat setempat sehingga dalam suatu tradisi biasanya ada perlengkapan yang tidak dapat digantikan atau dihilangkan dengan perlengkapan lain karena sudah menjadi ketetapan adat tradisi masyarakat tersebut. Perlengkapan yang terdapat pada upacara tradisi terdiri dari beberapa perlengkapan hasil dari bumi, perlengkapan juga dianggap barang yang bermanfaat sesuai yang dibuat oleh manusia dengan mengikuti perkembangan, menurut Bapak Muktar yang biasa memimpin *Napak aken* (pengganti Bapak Rakum), yaitu:

1. Dodol

Dodol merupakan makanan manis berwarna kecoklatan dan lengket yang terbuat dari tepung ketan, gula merah, gula pasir, dan santan. Dalam acara *Napak aken*, dodol diletakkan di atas nampan atau piring yang nantinya diinjak oleh anak yang di-*tapak aken*. Bahan-bahan dari dodol memiliki filosofi bahwa bahan-bahan dodol tersebut merupakan sari pati, mengingatkan bahwa manusia berasal dari sari pati tanah. Filosofi dari dodol dalam pembuatannya yaitu kebersamaan, gotong-royong, dan kekeluargaan, karena dodol dibuat secara bersama-sama dan dalam proses waktu yang lama.



Gambar 1. Dodol

2. Tanah

Menurut Yuliprianto (2010), tanah merupakan suatu benda yang terdapat dipermukaan kulit bumi, yang tersusun dari bahan mineral sebagai hasil pelapukan batuan, dan bahan organik sebagai hasil pelapukan sisa-sisa tumbuhan dan hewan, yang merupakan medium atau tempat tumbuhnya tanaman dengan sifat-sifat tertentu, yang terjadi akibat dari pengaruh kombinasi faktor-faktor iklim, bahan induk, jasad hidup, bentuk wilayah dan lamanya waktu pembentukan. Dalam *Napak aken*, tanah melambangkan bumi tempat kita hidup.



Gambar 2. Tanah

3. Abu

Abu merupakan sisa hasil pembakaran kayu yang berupa padatan. Abu dalam *napak aken* memiliki filosofi untuk mengingatkan pada pepatah “menang jadi arang, kalah jadi abu”. Abu diletakan pada nampan/piring yang nantinya diinjak oleh anak. (hasil wawancara dengan Bapak Rakum, yang sering memimpin *Napak aken*)



Gambar 3. Abu

4. Pasir

Pasir merupakan butiran yang terdiri dari partikel batuan dan mineral yang terpecah halus yang komposisi terbesarnya adalah silikon. Dalam *Napak aken* pasir diletakan di nampan/pairing. Dalam acara tersebut, pasir melambangkan padang pasir.



Gambar 4. Pasir

5. Bubur merah dan bubur putih

Bubur merah dan putih dinamakan demikian karena bubur ini menggunakan bahan utama beras ketan yang dicampur dengan gula merah atau gula aren. Sementara itu, sebagian lainnya tidak menggunakan campuran gula merah, sehingga tetap berwarna putih. Menurut bapak Muktar, Bubur merah ditutupi daun labu waluh mempunyai makna *waluya*, sehat wal afiat lahir batin. Bubur putih ditutupi daun salam, ini diartikan selamat, selamat dunia dan akhirat. Selain itu, bubur merah dan putih dibuat sebagai simbol untuk menolak bala atau menghindarkan dari kesialan dan keburukan. Makna yang lain dari bubur ini menyimbolkan harapan bahwa nantinya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berani dan selalu bertindak di jalan yang suci, benar, dan baik.



Gambar 5. Bubur merah dan putih

6. Air

Air untuk membasuh kaki



Gambar 6. Air

7. Tebu

Dalam *Napak aken*, tebu digunakan untuk dibuat tangga. Tebu yang digunakan seharusnya dari *tebu rejuna* (Arjuna), kalau tidak ada bisa menggunakan tebu apa saja. Tebu asal kata dari *anteb ing kalbu* yang berarti penuh tekad dan rasa percaya diri. Tebu Arjuna dipakai agar si bayi kelak mencontoh watak kepahlawanan dan keberanian Arjuna dalam membela keadilan. Jumlah anak tangga sebanyak tujuh buah yang dalam bahasa jawa *pitu* yang artinya *pitulung* (pertolongan), dengan arti anak tangga ke:

- (1) Kodrat
- (2) Irodat
- (3) Muslimin
- (4) Muslimah
- (5) Rohman
- (6) Rohim
- (7) Nur



Gambar 7. Tebu

8. Gembolan

Gembolan merupakan barang bawaan yang dibawa menggunakan kain. *Gembolan* ini memiliki filosofi bahwa anak memiliki rezeki sendiri dari Tuhan. Dalam *gembolan* berisi *kati* yang diisi dengan barang-barang seperti uang, buku, alat tulis, sisir, cermin, gunting, kosmetik (untuk anak perempuan), dan sebagainya. Barang-barang tersebut nantinya dipilih si anak yang menurut kepercayaan, melambangkan mata pencaharian/keahliannya (nasib) si anak tersebut kelak di kemudian hari. *Kati* merupakan alat untuk menakar beras. *Kati* dalam *Napak aken* memiliki filosofi menakar diri. Dalam hidup, kita harus bisa menakar/mengukur kemampuan kita sehingga tidak *kebablasan*.



Gambar 8. Gembolan dan kati

Kati berisi:

- Beras: pengen waras (ingin sehat lahir batin)
- Bawang merah dan putih: *badan sing awang-awang*
- Cabe merah/*mengkreng*: banyak godaan dan rong-rongan
- Uang: *ngedal aken para wali* (ulama besar)
- Buku tulis
- Alat tulis
- Kitab suci
- Tasbih
- Untuk anak perempuan:
 - Cermin/*kaca*: cahaya
 - Bedak/*pupur*: *pura-pura bodho* (pura-pura bodoh/rendah hati)
 - Sisir/*garu*: *gama ana guru*
 - Lipstik/*gincu*: memaniskan bibir
- Untuk anak laki-laki
 - Cangkul
 - Golok
 - Pedang
 - *Wungkal*/alat penajam

9. Bunga 5 warna

Bunga-bunga ini memiliki makna bahwa ketika anak sudah berhasil berjalan sendiri, diharapkan dapat membawa keharuman bagi orang tua, diri sendiri, dan lingkungannya.



Gambar 9. Bunga 5 warna

10. Kurungan ayam

Kurungan ayam dalam *napak aken* menggambarkan kehidupan nyata yang akan dimasuki oleh anak kelak nantinya setelah dewasa.



Gambar 10. Kurungan

11. Sajen

Sajen atau sesaji adalah makanan yang dipersembahkan untuk arwah leluhur. Biasanya *sajen* menjadi bahan ritual yang selalu ada di setiap upacara adat dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib. Tapi dalam acara ini, sesaji tersebut digunakan untuk jamuan orang-orang yang hadir (untuk dimakan).



Gambar 11. Sajen

- a. Bakakak ayam
Bakakak merupakan olahan ayam utuh yang dimasak dengan cara dipanggang setelah terlebih dahulu diungkep dengan racikan bumbu. Bakakak itu bebankan kehidupan yang selamat dan mulus rahayu.



Gambar 12. *Bakakak*

b. Tumpeng

Tumpeng adalah nasi yang dibentuk seperti kerucut. Nasi tumpeng disebut memiliki filosofi sebagai bentuk representasi hubungan antara Tuhan dengan manusia dan manusia dengan sesamanya.



Gambar 13. Tumpeng

c. Ketupat

Ketupat merupakan sejenis makanan yang dibuat dari beras yang dimasukkan ke dalam anyaman pucuk daun kelapa/nyiur yang dibentuk kantong segi empat dan sebagainya, kemudian direbus. Orang Rawagempol menyebutnya *kupat*. *Kupat* merupakan kependekan dari *ngaku lepat* yang artinya mengakui kesalahan yang diperbuat.



Gambar 14. Ketupat

d. *Lepet*

Lepet atau *leupeut* adalah panganan yang terbuat dari beras ketan, kemudian dibungkus dengan daun pisang yang diisi dengan kelapa parut, kacang tanah, atau kacang merah, serta diberi garam kemudian diikat dan direbus. *Lepet* = *silep kang rapet* (tutup yang rapat), rahasia jangan dibuka. *Lepet* mempunyai simbol kesucian dan kebersihan.



Gambar 15. *Lepet*

e. *flagiarism*

Tantang angin merupakan makanan yang terbuat dari beras kemudian dibungkus dengan daun bambu dan kemudian direbus seperti lontong. Ini memiliki makna *entong nantang wong sing dimin* (jangan menantang orang yang lebih dahulu).



Gambar 16. *Tantang angin*

f. *Dugan* (kelapa muda)

Dugan = *dudug aken angen-angen ne* (teguhkan perasaan/ pendiriannya).



Gambar 17. Dugan

- g. Jajanan Pasar 7 Rupa
Jajanan ini beraneka rasa mempunyai makna memiliki rasa toleran terhadap sesamanya



Gambar 18. Jajanan pasar

- h. *Prupuyan* dan Kemenyan
Prupuyan merupakan tempat untuk membakar kemenyan. Sedangkan kemenyan merupakan wewangian yang cara penggunaannya dengan cara dibakar.



Gambar 19. Prupuyan

B. Proses "*Napak Aken*"

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rakum, proses *Napak aken* adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Sebelum melakukan upacara ini, ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh orang tua sang anak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- i. Orang tua sang anak akan menanyakan hari baik dalam pelaksanaan *Napak aken* bagi sang anak kepada kakek ataupun orang yang dianggap sesepuh dalam keluarga atau juga tokoh adat yang ada di sekitar lingkungan keluarga.
- ii. Selanjutnya, setelah hari baik sudah ditentukan maka orang tua sang anak akan mengundang keluarga, saudara, kerabat, tetangga dan sahabat agar turut menghadiri dan memeriahkan sekaligus mendoakan sang anak dalam acara tersebut. Setelah perhitungan hari ditetapkan barulah diadakan *Napak aken*.

b. Pelaksanaan

Langkah-langkah *Napak aken* adalah sebagai berikut:

- 1) *Lebe* memimpin diawali dengan membaca basmalah dan membakar kemenyan sambil membaca syahadat.
- 2) *Lebe* membacakan niat *napak aken*
- 3) *Lebe* menyanyikan kidung jabang bayi
- 4) Anak dipasang gembolan dan diisi dengan barang-barang.
- 5) Selanjutnya anak dibimbing berjalan dalam bahasa Jawa ditatah dengan kakinya menuruni tangga tebu.
- 6) Selanjutnya anak tersebut dibimbing menginjakkan kakinya pertama ke pasir, selanjutnya dodol, tanah, abu, bubur merah, bubur putih, dan terakhir kaki dibersihkan dalam air.
- 7) Langkah 5 sampai 6 dilakukan sebanyak 3 kali.
- 8) Selanjutnya barang-barang dalam *gembolan* ditumpahkan dihadapan anak, kemudian anak tersebut disuruh untuk mengambil salah satu barang tersebut.
- 9) *Lebe* menerangkan barang yang diambil. Kalau yang diambil alat-alat tulis, pertanda anak itu kelak akan menjadi pegawai kantor atau menjadi orang pandai dan seterusnya.
- 10) Selanjutnya *lebe* membaca doa-doa untuk memohon keselamatan dan kesuksesan untuk si anak.
- 11) Anak dimandikan dengan bunga 5 warna



Gambar 20. Proses menuruni tangga dari tebu

Menyampaikan Keinginan/Harapan (doa) sebagai Nilai Utama

Pelaksanaan *Napak aken* ini dianggap wajib dilaksanakan bagi masyarakat Jawa di Rawagempol, karena jika tidak melaksanakan maka sang buah hati (anak) akan menjadi manja dan selalu bergantung kepada orang tua kelak hingga dewasa, selain itu upacara ini juga berguna sebagai acuan pengembangan potensi bagi masyarakat Jawa (Probowardhani & Sri Arfiah, dalam Anwar Hafidzi: 2020).

Dalam *Napak aken*, adanya simbol-simbol ritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa, mengandung pengaruh asimilasi antar Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam wacana kultural mistik. Asimilasi yang sering kali dikaitkan para pengamat sebagai sinkretisme tersebut juga terlihat dengan pembakaran kemenyan pada saat ritual mistik tersebut dilaksanakan, diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai bagian dari penyembahan kepada Tuhan.

Adapun saat pembakaran kemenyan pada *Napak aken* diniatkan dengan harapan sebagai tali pengikat keimanan. Bara diibaratkan kehidupannya diharapkan sebagai cahaya yang terang, asapnya diharapkan sebagai bebauan surga, dan agar dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Tujuannya adalah agar kegiatan tersebut bermafaan untuk anak yang akan meniti kehidupannya nanti.

Dalam *Napak aken*, dalam hal kenduri atau *slametan* bukan hanya acara makan-makan. *Napak aken* juga diiringi dengan doa-doa yang dipimpin langsung oleh sesepuh atau tokoh masyarakat setempat yang bisa memimpin doa, dengan harapan agar keluarga dan sang buah hati khususnya selalu mendapat keselamatan, diberkahi di dunia maupun akhirat, serta diterima dan bermanfaat bagi keluarga maupun mereka yang menghadirinya. Kegiatan ini juga menjadi ajang mempererat tali silaturahmi dari sanak keluarga, kerabat, dan lingkungan tetangga.

Napak aken, dalam hal ini senada dengan ajaran dalam agama Islam yang juga menekankan agar setiap orang mampu bersikap optimis terhadap diri dan lingkungannya dalam menggapai masa depan. Sesuai dengan surah Yunus ayat 6 sampai 7 yang sejatinya bahwa konsep harapan dapat

meningkatkan kebaikan dan kehidupannya menjadi lebih baik. Rasa bahagia dengan Pendidikan karakter dan doa menjadi contoh untuk terus mengembangkan kemampuan diri dan jiwanya untuk terus memperbaharui dan memperbaiki kualitas perilakunya. Pendidikan seperti ini sesuai dengan fitrahnya bahwa teori behaviorisme juga menenakankan untuk terus melihat kondisi dan lingkungan sebagai bagian dalam pendidikan. Karena sesuai dengan sunnatullah yang menginginkan bahwa sikap optimis itu dapat menjadikan suatu harapan dan akan tercapai pada masa datang. Harapan orang tua dalam acara ini setidaknya merupakan sebuah pondasi awal dengan rasa optimisme tinggi terhadap anaknya kelak agar memperbanyak karya dari berbagai bidang dan meninggalkan hal yang buruk dan mendapatkan kebahagiaan sejati.

Keberanian sebagai Nilai Pendukung dalam *Napak Aken*

Dalam *Napak aken*, ada kegiatan menuruni tangga dan menginjakkan kaki ke pasir, tanah, dodol, beras, abu, dan sebagainya. Dalam konteks *Napak aken*, keberanian dapat menjadi nilai pendukung yang penting. Keberanian dalam hal ini merujuk pada kualitas anak yang menghadapi tantangan dan perubahan dalam hidupnya. Dalam upacara ini, keberanian dapat dilihat dari sejumlah aspek, seperti:

1. Menghadapi perubahan usia: *Napak aken* menandai transisi anak dari masa bayi ke masa kanak-kanak. Hal ini melibatkan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang mungkin menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan. Keberanian anak untuk menerima dan menghadapi perubahan ini merupakan nilai yang dihargai dalam acara ini.
2. Menghadapi tantangan hidup: Melalui doa dan harapan yang disampaikan dalam acara *Napak aken*, anak didorong untuk memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan hidup yang akan datang. Ini termasuk mengatasi rintangan, menghadapi kegagalan, dan mengambil risiko yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
3. Menghormati leluhur: *Napak aken* juga melibatkan penghormatan terhadap leluhur dan tradisi nenek moyang. Anak diajarkan untuk memiliki keberanian dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diteruskan dari generasi sebelumnya.

Keberanian sebagai nilai pendukung dalam *Napak aken* memberikan pesan bahwa anak harus memiliki keberanian dalam menghadapi perubahan dan tantangan hidup, serta dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi. Hal ini juga menunjukkan pentingnya membimbing anak untuk menjadi pribadi yang kuat dan berani dalam menjalani kehidupan mereka dengan integritas dan tanggung jawab.

Pengembangan Nilai Keberanian dalam Pendidikan

Pengembangan nilai keberanian dalam pendidikan adalah proses memperkuat dan membentuk sikap, keterampilan, dan kepercayaan diri yang berhubungan dengan keberanian pada anak. Hal ini dilakukan untuk membantu mereka menghadapi tantangan, mengatasi rasa takut, dan mengambil risiko yang positif dalam berbagai aspek kehidupan.

Pengembangan nilai keberanian dalam pendidikan melibatkan beberapa aspek, antara lain:

- 1) Pemberian pengetahuan: anak perlu memahami arti keberanian dan bagaimana itu berhubungan dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Mereka perlu belajar tentang keberanian sebagai kekuatan yang membantu mereka menghadapi rintangan dan mengambil tindakan yang benar.
- 2) Pembelajaran melalui pengalaman: anak dapat mengembangkan nilai keberanian melalui pengalaman langsung. Mereka perlu diberikan kesempatan untuk menghadapi tantangan dan mengatasi rasa takut mereka dengan mempraktekkan keterampilan keberanian dalam lingkungan yang aman dan terkendali.
- 3) Membangun kepercayaan diri: Pengembangan nilai keberanian juga melibatkan membangun kepercayaan diri anak. Anak perlu merasa yakin bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan dan menghadapi situasi yang menantang. Ini dapat dicapai melalui pemberian umpan balik positif, memberikan tanggung jawab yang bertanggung jawab, dan memberikan kesempatan untuk mencapai kesuksesan.
- 4) Memotivasi dan menginspirasi: orang tua dan lingkungan sekitar perlu memainkan peran dalam memotivasi anak untuk mengembangkan nilai keberanian. Mereka perlu memberikan inspirasi melalui tindakan, cerita, contoh nyata, dan model peran yang menggambarkan keberanian dalam berbagai konteks.

- 5) Mendukung pengambilan risiko yang positif: Anak perlu diajak untuk mengambil risiko yang konstruktif dan positif dalam mencapai tujuan mereka. Ini melibatkan pembelajaran dari kegagalan, mengembangkan ketahanan, dan melihat kesempatan dalam tantangan.

Pengembangan nilai keberanian dalam pendidikan memiliki manfaat yang luas, seperti meningkatkan kemandirian, mengatasi rasa takut dan kecemasan, membangun hubungan sosial yang sehat, mengembangkan ketahanan mental, dan mendorong anak untuk mencapai potensi mereka secara penuh. Dalam mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan, keberanian memiliki peran penting dalam beberapa aspek. Berikut ini adalah beberapa uraian tentang keberanian dalam mata pelajaran tersebut:

1. **Inovasi Produk:** Keberanian diperlukan dalam mengembangkan inovasi produk yang unik dan berbeda. Untuk menciptakan produk kreatif dan orisinal, seseorang perlu berani berpikir di luar kotak, mengambil risiko, dan tidak takut mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Keberanian untuk memperkenalkan ide-ide yang berbeda dan tidak konvensional akan membantu dalam menciptakan produk yang menarik dan menonjol di pasar.
2. **Mengatasi Ketakutan Menghadapi Risiko:** Dalam kewirausahaan, keberanian sangat penting dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian. Sebagai seorang wirausahawan, seseorang harus berani mengambil langkah-langkah yang tidak selalu aman dan dapat menghadapi kemungkinan kegagalan. Hanya dengan keberanian untuk menghadapi risiko, seseorang dapat melangkah maju dan mencapai keberhasilan dalam mengembangkan bisnis dan produk kreatif.
3. **Presentasi dan Pemasaran:** Keberanian juga diperlukan dalam melakukan presentasi produk dan melakukan pemasaran. Presentasi yang efektif membutuhkan keberanian untuk berbicara di depan publik, berbagi ide-ide dengan percaya diri, dan meyakinkan orang lain tentang nilai produk yang ditawarkan. Selain itu, pemasaran yang sukses juga memerlukan keberanian untuk berkomunikasi secara aktif, memasarkan produk dengan strategi yang berani, dan menjangkau pasar potensial.
4. **Menghadapi Kegagalan:** Dalam perjalanan kewirausahaan dan pengembangan produk kreatif, keberanian diperlukan untuk menghadapi kegagalan. Kegagalan adalah bagian alami dari proses pembelajaran dan pertumbuhan. Keberanian diperlukan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan, belajar dari kesalahan, dan melanjutkan usaha dengan semangat baru.
5. **Mengekspresikan Diri dan Kreativitas:** Keberanian juga terkait dengan kemampuan untuk mengungkapkan diri secara kreatif dalam produk yang dikembangkan. Ini melibatkan keberanian untuk menggali potensi kreatif dalam diri sendiri, berani menyuarakan ide-ide yang berbeda, dan berani mengeksplorasi berbagai pendekatan dan konsep yang mungkin belum pernah dicoba sebelumnya.

Dalam mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan, keberanian adalah kualitas penting yang mendukung proses inovasi, pengembangan bisnis, dan ekspresi kreatif. Dengan keberanian, seseorang dapat menghadapi tantangan, mengambil risiko, dan mewujudkan potensi mereka dalam mengembangkan produk yang kreatif dan kesuksesan dalam berwirausaha.

KESIMPULAN

Napak aken ini bertujuan untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar diberikan keselamatan bagi sang anak untuk menjalani kehidupan berikutnya. Ajaran lainnya yaitu perwujudan rasa syukur manusia kepada karunia yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa dalam pelaksanaan *Napak aken* mengandung nilai yang dihidupi oleh orang Jawa, yaitu melalui acara tersebut, orang tua menunjukkan kasih sayang yang besar kepada anak mereka. Orang tua mengungkapkan harapan supaya anak tidak mengalami kesulitan dan kesusahan dikemudian hari.

Nilai-nilai Pendidikan dengan harapan dan optimisme dalam bentuk doa selalu dilakukan para orang tua untuk masa depan anaknya nanti. Pendidikan yang diajarkan dalam tradisi ini pada akhirnya memberikan sugesti pada orang tua dan anaknya serta yang hadir agar mendapatkan pendidikan yang baik dan mendapatkan kesuksesan pada masa akan datang. Kondisi ini searah dengan menggabungkan

pendekatan behaviorisme dan humanistik dalam pendidikan sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia dan berkembang berdasarkan kemampuan dan doa dari orang tuanya.

Nilai pendidikan yang lain yaitu keberanian, dalam *Napak aken* anak diberikan pengalaman mencoba menuruni tangga dan menapaki berbagai benda asing baginya. Ini memberi pelajaran untuk berani melangkah di jalan asing menuju kesuksesan. Pengembangan nilai keberanian dalam pendidikan memiliki manfaat yang luas, seperti meningkatkan kemandirian, mengatasi rasa takut dan kecemasan, membangun hubungan sosial yang sehat, mengembangkan ketahanan mental, dan mendorong anak untuk mencapai potensi mereka secara penuh.

REFERENSI

- Akbar, Khadeejah., dkk. 2013. *Makalah Penelitian Upacara Adat Tedhak Siten di Desa Sawo, Kecamatan Sawo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur*. UNESA.
- Amirudin, Yoyok. 2018. *Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Mitoni di Malang*. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 1.
- Ardhani, Dewi Kadita Prabowo. 2016. *Prosesi Tedhak Siten Anak Usia 7 Bulan dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus Di Desa Banyuwang Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016)*. Surakarta: UMS.
- Devi, Nadya Salza Sandra. 2019. *Upacara Tedhak Siten Di Desa Banyuanyar Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta*. Surakarta: ISI.
- Djaya, Tika Ristia. 2020. *Makna Tradisi Tedhak Siten pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz*. Intelektiva, Vol. 01 No. 6.
- Fathurrozaq, Muhammad. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedhak Siten Di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hafidzi, Anwar. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Optimisme pada Tradisi Tedhak siten di Masyarakat Jawa*. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS). 3 (2): 442-451.
- Nuryah. 2016. *Tedhak Sinten: Alulturasi Budaya Islam – Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)*. Fikri, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Setyowati, Ratna Dewi dan Setiawan, Eli. 2021. *Pelaksanaan Tedhak Siten pada Masyarakat Jawa Dilihat dengan Pendekatan Sosial Budaya*. Opinia De Journal, Volume I.
- Sholihatin, Ida. 2015. *Makna Tradisi Tedhak Siti dan Relevansinya dengan Ajaran Islam (Di Desa Sukasono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Wahono, Try. 2021. *Makna Simbolik Tradisi Tedhak Siten Studi Di Desa Kampung Tengah Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari*. Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin.